

PERAN NILAI PANCASILA SEBAGAI PANDAGAN HIDUP DALAM MEMBANGUN DAN MEMAJUKAN BANGSA DI ERA GLOBALISASI

I Gusti Putu Wahyu Dana Arsana¹, I Made Aldi Prayatna², Mikael Bali Oro³,
Tjokorda Istri Praganingrum, S.T., M.T. NIDN.⁴

Universitas Mahasaraswati Denpasar, Indonesia

praga.ningrum@gmail.com

ABSTRAK

Pancasila selain sebagai dasar Negara, juga merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia. Sejarah telah mengungkapkan bahwa pancasila adalah jiwa dari seluruh bangsa Indonesia yang mampu memberi kekuatan hidup kepada bangsa Indonesia serta membimbingnya dalam mengejar kehidupan lahir batin yang makin baik, di dalam masyarakat Indonesia yang adil dan Makmur.

Kadang kala nilai-nilai luhur yang ada dalam pancasila yang merupakan penjelmaan dari seluruh bangsa Indonesia tidak dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi diabaikan sehingga akibat dari itu nilai-nilai luhur tersebut dengan sendirinya akan hilang. Menyadari bahwa untuk kelestarian nilai-nilai pancasila itu perlu diusahakan secara nyata dan terus-menerus penghayatan dan pengamalan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, oleh sebab itu setiap warga Negara Indonesia, penyelenggara Negara, serta lembaga kenegaraan dan lembaga kemasyarakatan baik di pusat maupun di daerah harus sama-sama mengamalkan nilai-nilai pancasila demi kelestariannya.

Maka dari itu, Pancasila dijadikan sebagai dasar dalam membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia. Arus globalisasi tidak mungkin dihentikan. Berjalannya globalisasi tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai penyebabnya. Dampaknya juga

tidak bisa dihindarkan. Bagi masyarakat, bangsa dan Negara Indonesia, globalisasi memiliki dampak positif dan negative. Pembudayaan nilai-nilai luhur Pancasila perlu diupayakan. Diharapkan terdapat penghayatan dan pengalaman nilai-nilai luhur Pancasila di berbagai bidang kehidupan bagi seluruh masyarakat.

Kata Kunci: Pancasila, Globalisasi, Nilai-nilai

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan falsafah Pancasila, manusia Indonesia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai naluri, akhlak, daya pikir, dan sadar akan keberadaannya yang serba terhubung dengan sesamanya, lingkungannya, alam semesta, dan penciptanya. Kesadaran ini menumbuhkan cipta, karsa, dan karya untuk mempertahankan eksistensi dan kelangsungan hidupnya dari generasi ke generasi (Sumarsono dkk 2007).

Pancasila diartikan sebagai serangkaian nilai, yakni nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, serta nilai keadilan. Nilai Pancasila tersebut merupakan nilai kesatuan yang utuh dan bulat dalam rangka mencapai citacita yang sama. Pancasila yang merupakan serangkaian nilai tidak hanya diciptakan ataupun dihasilkan dari perenungan serta pemikiran seseorang, melainkan digali dari nilai kebudayaan serta kekayaan masyarakat Indonesia itu sendiri.

Globalisasi merupakan salah satu hal yang membawa dampak perubahan langsung bagi tatanan kehidupan masyarakat. Belakangan ini, banyak generasi muda yang mengalami kerusakan moral akibat banyak faktor yang mempengaruhi dirinya diantaranya karena adanya dampak dari arus globalisasi yang berlangsung secara terus menerus, lingkungan tempat tinggal dan bergaul, media elektronik yang semakin canggih, serta hal-hal negatif lain yang dapat memberikan pengaruh bagi kehidupannya. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila sudah mulai

luntur di kehidupan masyarakat. Keadaan ini juga cukup memprihatinkan karena generasi muda merupakan generasi yang diharapkan dapat meneruskan perjuangan-perjuangan dalam rangka membangun bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan negara Indonesia tidak akan maju apabila dibangun oleh generasi yang tidak bermoral.

Situasi seperti ini memerlukan adanya pembelajaran dalam rangka penguatan moral bagi generasi muda. Dengan adanya hal tersebut, di era globalisasi ini Pancasila sangat diperlukan dalam upaya membatasi diri untuk memilih budaya mana yang dapat dipilih serta dapat bermanfaat bagi kehidupan bangsa Indonesia. Selain itu, diperlukan juga adanya kesadaran untuk menyikapi globalisasi ini secara bijak agar globalisasi dapat memberikan pengaruh dan manfaat bagi perkembangan serta kemajuan bangsa Indonesia itu sendiri.

II. METODE PENELITIAN

Metode jenis penelitian ini merupakan metode kualitatif atau pendekatan deskriptif. Penelitian ini mengkaji bagaimana peran Pancasila di era globalisasi dalam memperkuat moral untuk membangun dan memajukan bangsa. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggambarkan peran Pancasila. Peneliti bertindak sebagai human instrument dalam penelitian ini. Karena dalam pengambilan kesimpulan peneliti akan membuat fokus penelitian, mencari teori dari berbagai sumber kepustakaan seperti buku, jurnal, artikel, skripsi atau media lain yang mendukung dalam pembuatan artikel mengenai peran Pancasila di era globalisasi.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

3.1.1 Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa Indonesia.

Pancasila merupakan pedoman dan pandangan hidup yang tumbuh dan berakar dalam kepribadian bangsa Indonesia sehingga Pancasila ini dijadikan sebagai hal yang mengatur hidup ketatanegaraan. Adapun nilai-nilai yang termuat dalam setiap sila Pancasila adalah sebagai berikut: pada sila pertama merupakan perwujudan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dalam melakukan segala sesuatu harus dijiwai dengan nilai-nilai keagamaan atau religius. Sila kedua merupakan perwujudan sikap yang sesuai dengan norma dan aturan serta negara harus memperhatikan dan menjunjung tinggi setiap warga negara sebagai makhluk yang beradab. Sila ketiga merupakan perwujudan nilai untuk mengakui, menghargai serta menjunjung tinggi keberagaman serta perbedaan yang ada mulai dari agama, ras, golongan, suku. Hal tersebut dimaksudkan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan yang juga tertuang dalam semboyan. Sila keempat merupakan perwujudan nilai demokrasi. Dalam pelaksanaannya, demokrasi harus mementingkan dan mengutamakan hak-hak rakyat. Selain itu, sila keempat juga mengandung makna bahwa musyawarah dan mufakat sangat penting untuk dilakukan. Sila kelima merupakan perwujudan nilai keadilan yang terjadi dalam kehidupan. Globalisasi diartikan sebagai suatu proses yang membawa dampak perubahan langsung bagi tatanan kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah memudarnya rasa nasionalisme serta rusaknya moral generasi muda. Beberapa pengaruh yang muncul tidak akan langsung berpengaruh terhadap nasionalisme, akan tetapi secara global pengaruh globalisasi akan menjadikan nasionalisme bangsa dan negara berkurang bahkan hilang. Dengan adanya hal tersebut, Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa harus bisa menjadi benteng yang kuat dalam rangka menghadapi tantangan arus globalisasi yang terus berlangsung. Tantangan yang dihadapi Pancasila sebagai pedoman bangsa sejauh ini adalah berkembangnya berbagai paham yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kondisi seperti itu menghasilkan adanya dialektik dan terjadinya tarik-menarik nilai di dalam diri warga negara. Warga negara di dalam memfilter berbagai

nilai tersebut dipengaruhi oleh faktor yang ada di dalam dirinya, meliputi pemahaman dan kesadaran terhadap nilai-nilai bersama serta kondisi lingkungan. Kondisi lingkungan meliputi seputar masyarakat tempatnya berinteraksi maupun hasil koneksi dengan dunia maya. Berbagai tendensi yang diperlihatkan sebagian anak bangsa dalam bentuk pola pikir, sikap, dan perilaku yang kurang selaras dengan nilai-nilai kebersamaan

3.2. Pembahasan

3.2.1 Nilai Pancasila merupakan nilai dasar bagi bangsa Indonesia.

Dalam menjalankan kehidupan bernegara dan berbangsa dalam segala aspek (Nurgiansah, 2021a). Menurut pendapat Hadi Rianto (2016) Pancasila yang merupakan ideologi negara merupakan perwujudan nilai-nilai kebudayaan dan kebiasaan masyarakat Indonesia secara menyeluruh, oleh sebab itu nilai pancasila ini harus senantiasa diamalkan atau diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari setiap masyarakat. Dan selain untuk penanaman karakter yang baik bagi setiap individu, penerapan nilai pancasila ini pun sebagai upaya pelestarian nilai kebangsaan dan penanaman rasa bela kebangsaan juga cinta tanah air.

Dalam nilai-nilai pancasila terdapat poin poin kehidupan seperti ketaatan dalam beragama, cara memanusiakan manusia, hidup beradab dan beretika, kerjasama, gotong royong, toleransi, simpati, empati, bersikap bijak dalam segala sesuatu, sampai memimpin dengan adil. Jika semua poin pada nilai pancasila ini mampu diterapkan pada diri setiap warga negara, niscaya negara Indonesia akan maju, mampu bersaing di era revolusi industri 4.0, dengan kontribusi dari generasi pembangun bangsa yang beradab dan beragama.

Menurut Ismail (2019), Revolusi industri 4.0 indonesia akan mendorong 10 prioritas nasional dalam inisiatif making Indonesia 4.0

yang bersifat lintas sektoral yaitu: (1). Perbaiki alur aliran barang dan material (2). Desain ulang zona industri (3). Mengakomodasi standar-standar berkelanjutan (4). Memberdayakan UMKM (5). Membangun infrastruktur digital nasional (6). Menarik minat investasi asing (7). Peningkatan kualitas SDM (8). Pembangunan ekosistem Inovasi (9). Insentif untuk investasi Teknologi (10). Harmonisasi aturan kebijakan (Kementerian Peran, 2019 :6-7). Maka dari itu, Indonesia harus mulai mempersiapkan apa apa saja yang harus dilakukan guna merealisasikan prioritas nasional tersebut, agar semua prioritas nasional tersebut dapat terwujud dan terlaksana dengan baik. Pada era globalisasi saat ini, informasi sangat mudah di akses. Apapun berita atau informasi terbaru yang ingin kita ketahui dapat kita ketahui dalam hitungan detik dan beberapa sentuhan pada gawai kita. Pada saat pencarian informasi tersebut, akan ada informasi-informasi baru yang muncul dan menggugah rasa penasaran kita. Sehingga kita mendalami dan mencari tahu lebih lagi dan lagi. Lalu tanpa kita sadari kita menerapkan apa yang telah kita cari itu dalam kehidupan sehari-hari. Yang tanpa disadari, kita telah menerapkan hal yang salah atau bertentangan dengan nilai Pancasila. Ini yang perlu diberi perhatian lebih khususnya bagi calon pendidik masa depan. Sikap dan kebiasaan negara lain yang diakses oleh generasi muda ini secara tidak langsung menstimulus generasi untuk melakukan kebiasaan tersebut. Dan akhirnya kebiasaan orang asing ini dianggap biasa oleh generasi muda. Hal ini juga membuat generasi muda melupakan dan meninggalkan nilai Pancasila yang sudah dipupuk oleh pendidik sebelumnya.

Generasi muda memegang peranan penting dalam pembentukan dan pembangunan suatu bangsa (Nurgiansah, 2021b). Kesadaran mengenai nilai Pancasila sebagai karakter bangsa ini harus mulai diterapkan atau diingatkan kembali pada generasi muda. Karena generasi muda merupakan cerminan diri suatu bangsa. Sebagai pendidik perlu menerapkan dan mengedukasikan kembali pada generasi muda pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai karakter bangsa.

Sebagai calon pendidik kita perlu mengedukasi Kembali tentang pentingnya Pancasila dalam karakter diri anak bangsa. Tidak ada yang salah dari hobi anak muda yang menyukai hal-hal dari negara lain, akan tetapi perlu diingatkan bahwa menyukai hal-hal dari negara lain tidak boleh sampai menggantikan rasa cinta kita terhadap budaya Indonesia apalagi sampai lebih menomorsatukan kebudayaan dan kebiasaan dari negara lain dibanding kebiasaan yang sudah dibudayakan di Indonesia.

Mengutip dari Sukayasa (2019), Menurut Megawangi (dalam Elmubarak, 2008) ada sembilan nilai-nilai karakter pancasila yang perlu diajarkan kepada generasi muda yaitu: (1) Cinta Tuhan dan kebenaran (love Allah, trust, reverence, loyalty); (2) Tanggungjawab, kedisiplinan dan kemandirian (responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness); (3) Amanah (trustworthiness, reliability, honesty); (4) Hormat dan santun (respect, courtesy, obedience); (5) Kasih sayang, kepedulian dan kerjasama (love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation); (6) Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah (confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm); (7) Keadilan dan kepemimpinan (justice, fairness, mercy, leadership); (8) Baik dan rendah hati (kindness, friendliness, humility, modesty) dan; (9) Toleransi dan cinta damai (tolerance, flexibility, peacefulness, unity). sembilan nilai karakter pancasila ini diharapkan dapat tertanam pada diri generasi muda. Dengan melekatnya nilai karakter pancasila ini, generasi muda akan menjadi agen perubahan yang berkarakter, juga berakhlak mulia.

3.2.2 Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Pancasila

Sebagai suatu dasar filsafat Negara maka sila-sila Pancasila merupakan suatu sistem nilai, oleh karena itu sila-sila Pancasila itu pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan (Kaelan dan Zubaidi, 2007: 31). Pancasila memiliki serangkaian nilai, yaitu ketuhanan, kemanusiaan,

persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Nilai-nilai dasar Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan yang bersifat universal, objektif, artinya nilai-nilai tersebut dapat dipakai dan diakui oleh negara-negara lain. Pancasila bersifat subjektif, artinya bahwa nilai-nilai Pancasila itu melekat pada pembawa dan pendukung nilai Pancasila itu sendiri, yaitu masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia.

Nilai-nilai Pancasila juga merupakan suatu pandangan hidup bangsa Indonesia. Pancasila juga merupakan nilai-nilai yang sesuai dengan hati nurani bangsa Indonesia, karena bersumber pada kepribadian bangsa. Nilai-nilai Pancasila ini menjadi landasan dasar, serta motivasi atas segala perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kenegaraan.

Dalam kehidupan Kenegaraan, perwujudan nilai Pancasila harus tampak dalam suatu peraturan perundangan yang berlaku di Indonesia. Karena dengan tampaknya Pancasila dalam suatu peraturan dapat menuntun seluruh masyarakat dalam atau luar kampus untuk bersikap sesuai dengan peraturan perundangan yang disesuaikan dengan Pancasila. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila adalah sebagai berikut:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam sila Ketuhanan yang Maha Esa terkandung nilai bahwa Negara yang didirikan adalah sebagai pengejawantahan tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa. Oleh karena itu segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan dan penyelenggaraan Negara bahkan moral Negara, moral penyelenggara Negara, politik Negara, pemerintahan Negara, hukum dan peraturan perundang-undangan Negara, kebebasan dan hak asasi warga Negara harus dijiwai nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa (Kaelan dan Zubaidi, 2007: 31- 32).
2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab Dalam sila kemanusiaan terkandung nilai-nilai bahwa negara harus menjunjung tinggi

- harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab (Kaelan dan Zubaidi, 2007: 32). Sila kedua Pancasila mengandung nilai suatu kesadaran sikap moral dan tingkah laku manusia yang didasarkan pada norma-norma dan kebudayaan baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, maupun terhadap lingkungannya.
3. Persatuan Indonesia Sifat kodrat manusia monodualis yaitu sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Untuk itu manusia memiliki perbedaan individu, suku, ras, kelompok, golongan, maupun agama. Konsekuensinya di dalam Negara adalah beraneka ragam tetapi mengkatkan diri dalam suatu kesatuan dalam semboyan “Bhineka Tunggal Ika”.
 4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan /Perwakilan Rakyat Merupakan subjek pendukung pokok Negara (Kaelan dan Zubaidi, 2007: 35). Negara merupakan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat sehingga rakyat merupakan asal mula kekuasaan Negara. Dalam sila keempat terkandung nilai demokrasi yang harus dilaksanakan dalam kehidupan negara.
 5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia Konsekuensi nilai keadilan yang harus terwujud adalah: 1) keadilan distributif (hubungan keadilan antara Negara terhadap warga negaranya), (2) keadilan legal (keadilan antara warga Negara terhadap negara), dan (3) keadilan komutatif (hubungan keadilan antara warga negara satu dengan lainnya).

Pancasila sebagai dasar Negara, pandangan hidup bangsa Indonesia, dan sebagai ideologi bangsa, menurut Suko Wiyono (2013, 95-96) memuat nilainilai/karakter bangsa Indonesia yang tercermin dalam sila-sila Pancasila sebagai berikut:

- a) Nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa: terkandung di dalamnya prinsip asasi
Kepercayaan dan Ketaqwaan kepada Tuhn Yang Maha Esa; (2)
kebebasan beragama dan berkepercayaan paa Tuhan Yang Maha

Esa sebagai hak yang paling asasi bagi manusia; (3) toleransi di antara umat beragama dan berkepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; dan (4) Kecintaan pada semua makhluk ciptaan Tuhan, khususnya makhluk manusia.

- b) Nilai-nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: terkandung di dalamnya prinsip asasi (1) Kecintaan kepada sesama manusia sesuai dengan prinsip bahwa kemanusiaan adalah satu adanya; (2) Kejujuran; (3) Kesamaderajatan manusia; (4) Keadilan; dan (5) Keadaban.
- c) Nilai-nilai Persatuan Indonesia: terkandung di dalamnya prinsip asasi (1) Persatuan; (2) Kebersamaan; (3) Kecintaan pada bangsa; (4) Kecintaan pada tanah air; dan (5) Bhineka Tunggal Ika.
- d) Nilai-nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan: terkandung di dalamnya prinsip asasi (1) Kerakyatan; (2) Musyawarah mufakat; (3) Demokrasi; (4) Hikmat kebijaksanaan, dan (Perwakilan).
- e) Nilai-nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia: terkandung di dalamnya prinsip asasi (1) Keadilan; (2) Keadilan sosial; (3) Kesejahteraan lahir dan batin; (4) Kekeluargaan dan kegotongroyongan; (5) Etos kerja.

3.2.3 Faktor-Faktor Penghambat dalam Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila.

Berdasarkan hasil analisis data kualitatif yang diperoleh dari jawaban-jawaban responden terhadap jawaban terbuka, diperoleh informasi bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan nilai-nilai Pancasila itu antara lain disebabkan oleh adanya pengetahuan dan pemahaman responden maupun masyarakat di lingkungan/tempat kerjanya terhadap nilai-nilai Pancasila masih relatif kurang dan dangkal,

seperti misalnya, nilai-nilai ketuhanan hanya dipahami terbatas pada tindakan sembahyang dan membuat upacara. Pengetahuan dan pemahaman nilai-nilai keadilan terbatas hanya keadilan di bidang ekonomi. Selain itu, faktor kesadaran masyarakat untuk melaksanakan nilai-nilai Pancasila tersebut juga masih rendah, dan terjadinya kemerosotan nilai-nilai moral dalam masyarakat

Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Ke Depan Berdasarkan hasil analisis terhadap pengetahuan, pandangan, pengamatan dan pengalaman para responden dan hasil wawancara mendalam dengan beberapa informan tentang pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam lingkungan tugas masing-masing dianggap masih perlu adanya sosialisasi nilai-nilai Pancasila secara berkelanjutan, baik secara informal, maupun formal. Kegagalan cara yang pernah ditempuh pada waktu penataran P4 dengan cara indoktrinasi perlu diperbaiki dengan mengubah cara penyajian materi dan cara-cara yang lebih efektif dan inovatif dengan bantuan teknologi yang telah maju. Adapun metode yang dipandang lebih tepat untuk dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila supaya lebih berhasil adalah “bermain peran” dan praktek “pemecahan kasus” Dan dapat dibahas dalam khusus ini dan menurut Parimarta (2010: 6, 7) juga mengakui bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila dapat dikatakan penuh hambatan. Dia membedakan antara hambatan eksternal dan hambatan internal. Hambatan eksternal antara lain disebutkan adalah bahwa proses globalisasi yang begitu cepat cenderung membawa masyarakat Indonesia berorientasi pada nilai yang datang dari luar seperti nilai individual, materialistis, pragmatis yang menyebabkan rasa nasionalisme semakin memudar dan nilai-nilai Pancasila tidak lagi menjadi pedoman hidup sehari-hari. Hambatan internal dapat dilihat dari adanya semangat kedaerahan yang eksklusif tampak mengganggu kesadaran berbangsa, adanya semangat multicultural sering berdampak pada pengabaian nilai-nilai Pancasila. Selanjutnya, Parimarta menyatakan bahwa kelima sila dalam Pancasila masih ada cacatnya dalam praktek kehidupan berbangsa. Memperhatikan berbagai

tantangan seperti yang telah dikemukakan di atas, tampak bahwa persoalan kemerosotan moral merupakan kunci utama yang dapat menimbulkan lemahnya pengamalan nilai-nilai Pancasila secara baik, maka sangatlah tepat apa yang dikatakan oleh Prof. Dr. Soeryanto Poespowardoyo (1997) bahwa pembangunan yang dilaksanakan pada dasarnya haruslah didasari pembangunan moral. Lemahnya nilai moral dalam kehidupan bernegara, berbangsa dan bermasyarakat membawa akibat kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sehari-hari maupun dalam pelaksanaan tugas dan kewajiban masing-masing. Kurangnya kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila dapat pula dipicu oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai- 14 nilai Pancasila itu sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian tersebut di atas. nah maka dari itu dapat diartikan.

- 1 Nilai-Nilai Pancasila belum sepenuhnya diamalkan secara baik di lingkungan kerja masing-masing. Hal tersebut disebabkan masih banyak kalangan masyarakat belum memahami dengan baik nilai-nilai Pancasila tersebut, dan tidak tahu bagaimana cara mengamalkannya.
- 2 Faktor-faktor penghambat nilai-nilai Pancasila belum diamalkan secara baik dapat dibedakan atas faktor internal, yakni tingkat kesadaran masyarakat masih kurang, factor eksternal kurangnya kontrol, dan kurangnya panutan dari masyarakat.
- 3 Strategi pengamalan nilai-nilai Pancasila ke depan dapat dilakukan dengan sosialisasi nilai-nilai Pancasila secara kontinyu melalui pendidikan formal, (memasukkan ke dalam kurikulum), non formal (dengan pelatihan) maupun informal melalui mekanisme tradisional, akan tetapi menggunakan metoda dan teknik yang efektif dan inovatif. Penggunaan metoda role flay, metoda kasus dan problem solving (pemecahan masalah)

3.2.4 Langkah Hukum untuk Meletakkan Kembali Jiwa Pancasila sebagai Arah Pembangunan Bangsa.

Langkah yang dimaksud dalam tulisan ini bukanlah dalam konteks langkah hukum yang positivistik sebagaimana yang sering ditemukan dalam teks perundang-undangan yang lazim ada di suatu negara (common denominator), karena langkah hukum yang diharapkan dapat menyelesaikan persoalan suatu bangsa tidak mungkin dan tidak cukup hanya dilaksanakan dengan pendekatan hukum yang Formalistik. Banyak peristiwa hukum yang menunjukkan kegagalannya dalam menyelesaikan masalah hukum itu sendiri di negeri ini, misalnya soal kasus BLBI yang oleh Kejaksaan Agung akhirnya ditutup karena tidak ditemukan bukti kongkrit adanya penyimpangan. Dalam kasus BLBI ini para pengemplang uang negara malah "selamat" sementara justru penegak hukumnya yang ketangkap melanggar hukum karena tuduhan menerima suap. Dalam beberapa kasus, Satjipto Rahardjo memandang bahwa penegakan hukum yang Formal Justice ternyata "gagal" mewujudkan "potret" hukum yang benar, sebagai akibat penegak hukum yang hanya mengabdikan pada hukum perundang-undangan semata²⁶. Bertitik tolak dari pandangan di atas, sangatlah tidak cukup bila upaya untuk menggali kembali nilai Pancasila hanya dilakukan dengan mencoba memunculkan ide "kembali ke UUD 1945" dalam arti kemudian mencabut amandemen UUD 1945 sebagaimana peristiwa dekrit Presiden 5 Juli 1959.

Orang sebenarnya tahu bahwa bahwa Pancasila adalah ideologi negara dan bangsa, karena pengakuan ini masih utuh dan konstitusional hingga kini, meskipun ada sejarah amandemen pasca reformasi²⁸. Pancasila hingga kini juga tetap dikumandangkan dalam berbagai upacara resmi tanpa dikurangi sedikitpun urutan maupun isi kalimatnya. Hal ini dilakukan dengan maksud agar kehidupan sehari-hari kita selalu berpegang teguh pada nilai-nilai dalam setiap sila dari Pancasila itu. Tetapi di dalam praktik pelaksanaannya ternyata tetap terjadi praktik-praktik yang melanggar nilai-nilai Pancasila sebagaimana secara kasat

mata bisa dilihat. Misalnya praktik KKN yang masih terus berlangsung, saling hujat antar kelompok, terlebih di saat jelang pelaksanaan pesta demokrasi sebagaimana berlangsung saat ini. Tampaknya ada yang salah di dalam mengamalkan Pancasila ini, dan kesalahan itu seyogyanya harus segera diantisipasi. Menurut Nonet dan Selznick kegagalan menyelesaikan persoalan di masyarakat adalah karena justru karena hanya melihat hukum dalam konteks ke dalam saja (positivism) dan tidak ke luar.

Intinya, bahwa tidak semua persoalan bisa diselesaikan dengan hukum, tetapi butuh bantuan dari "ilmu" lain di luar hukum. Pendekatan multidisipliner menjadi alternatif yang harus dilakukan dalam menyelesaikan persoalan bangsa ini. Inilah yang kemudian oleh Satjipto Rahardjo dinisbatkan sebagai metoda Holistik, sebagai bagian dari cara menemukan penyelesaian hukum yang tidak hanya Adil, tetapi juga benar (the truth of law). salah satu pendekatan holistik, misalnya dengan melakukan sinergi dengan ilmu psikologi yang dikemas dalam konsep Humane psychology yang dalam perkembangannya memunculkan tiga teori tentang Spiritual Quotien (SQ), Intellectual Quotien (IQ) dan Emotional Quotien (EQ)³¹. Jika hal ini dikaitkan dengan tesis Auguste Comte, maka yang disampaikan Satjipto Rahardjo ini sesungguhnya merupakan upaya untuk mencoba berfikir tentang hukum secara mendalam, yang tidak sekedar positivis analitis, tetapi juga tetap mengedepankan aspek metafisis dan teologis (holistik). Pendekatan Holistic ini sesungguhnya pernah diketengahkan juga oleh Edward O Wilson, dengan istilah *Etics and Religion* sebagai salah satu cara menyelesaikan problem sosial. Dia menegaskan bahwa "that the Religion has an overwhelming attraction for the human mind, and the religious conviction is largely beneficent. Religion rises from the innermost coil of human spirit. It nourishes love, devotion and above all hope. People hunger for the assurance it offer"³². Pengamalan Pancasila secara baik dan benar sesungguhnya merupakan bagian dari paradigma ini, sebab jika seluruh sila dari Pancasila itu dilaksanakan

secara sungguh-sungguh maka di sana banyak norma agama yang membimbing manusia ke jalan yang benar. manusia harus berbuat baik terhadap sesama seperti dalil Al Qur'an, surat AL Qashas ayat (27). seperti yang terjadi di Pacific Bell California yang mewajibkan 67.000 karyawannya mengikuti pelatihan spiritual ala new Age34. Menurut Ary Ginanjar, di dalam diri manusia ada tiga potensi yang berdimensi spiritual, emosional dan fisik. Pada dimensi spiritual dikenal adanya energi Ilahiah yang merupakan kekuatan inti dari manusia, dan ini terletak pada orbit yang dinamakan God Spot. Pada dimensi emosional, manusia mengenal dan memiliki radar hati yang berfungsi menangkap sinyal – sinyal, apakah kreatifitas fisik kita masih diluar garis atau sudah masuk manzilah. Dengan radar emosi inilah manusia bisa memantau aktivitas fisik dan ruhiyah dari dalam kemudian keluar. Pada dimensi luar atau fisik, idealisme spiritual akan diubah ke dalam bentuk nyata. Suara ahti tidak hanya disimpan tetapi harus diubah atau diaplikasikan di dalam tindakan nyata. Contoh, kasih sayang bukan hanya hati, namun diaplikasikan dnegan langkah riil. Sifat kreatif diaplikasikan. Kejujuran ditunjukkan. Berhati jernih dirasakan dan dipergunakan dalam memulai aktivitas. Cinta damai dilaksanakan, pemaaf dijalankan. Disiplin diaplikasikan dan diterapkan dalam keseharian. Pada saat itulah dimensi fisik dengan kecerdasan spritual perlu bersinergi untuk menghasilkan kekuatan baru dalam menguraikan berbagai persoalan bangsa yang multi dimensional itu, khususnya di saat tantangan persoalan bangsa semakin kompleks tidak perlu merubah tatanan hukum yang ada, tetapi dilakukan dengan cara pendekatan sosial. Bahkan lebih luas dari itu (holistik). Peran agama/spiritual menjadi pilihan yang tepat untuk mengatasi problem sosial yang terjadi

IV. KESIMPULAN

Pancasila merupakan dasar negara dan pandangan hidup bangsa indonesia. Pancasila dijadikan sebagai Dasar negara kesatuan republik indonesia. Dalam era globalisasi saat ini bangsa dan negara indonesia

tidak bisa menghindari akan adanya tantangan globalisasi. Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi membawa kita ke sebuah era dimana kita dapat berkomunikasi dengan orang lain dibelahan bumi manapun, kapanpun, serta seketika itu juga. Globalisasi membawa pengaruh positif bagi kemajuan bangsa dan negara Indonesia. Namun, globalisasi juga dapat membawa pengaruh negatif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam kondisi seperti ini Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa memegang peranan penting. Pancasila akan menilai, nilai mana saja yang diserap untuk disesuaikan dengan nilai-nilai Pancasila itu sendiri. Dengan demikian nilai-nilai baru yang berkembang nantinya akan tetap berada di atas kepribadian bangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada rekan-rekan penulis dan pihak lain yang telah banyak memberikan bantuan ikut berperan dalam memperlancar penelitian dan penulisan artikel ini. Saya ingin menyampaikan ucapan penghargaan dan terima kasih yang tidak terhingga kepada institusi atau orang perseorangan yang telah membantu saya menyiapkan artikel ini sehingga dalam penulisan artikel ini bisa berjalan dengan lancar dan tidak ada hambatan.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Ambiro Puji Asmaroini, M. (2017). MENJAGA EKSISTENSI PANCASILA DAN PENERAPANNYA BAGI MASYARAKAT DI ERA GLOBALISASI. : Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 1, No. 2, Januari 2017, 50-64.

Anisa Nur Padilah, D. A. (2021, November 11). Pancasila di Era Globalisasi dalam Memperkuat Moral untuk Membangun dan Memajukan Bangsa. Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora, 1, 1-6.

Silitonga, T. B. (2020). Tantangan globalisasi, peran negara, dan implikasinya terhadap aktualisasi. Media Kajian Kewarganegaraan, 15-28.

Jurnal Kewarganegaraan Vol. 5 No.1 Juni 2021 P-ISSN: 1978-0184 E-ISSN: 27232328

Internet

<http://erepo.unud.ac.id> laporan akhir – universitas udayana

<http://lpmedentsundip.com>/pancasila-dan-perannya-dalammenghadapi-arusglobalisasi/

<https://journals.ums.ac.id/index.php/laj/article/download/8066/4638>